

Group Link Equity Fund

Oktober 2016



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

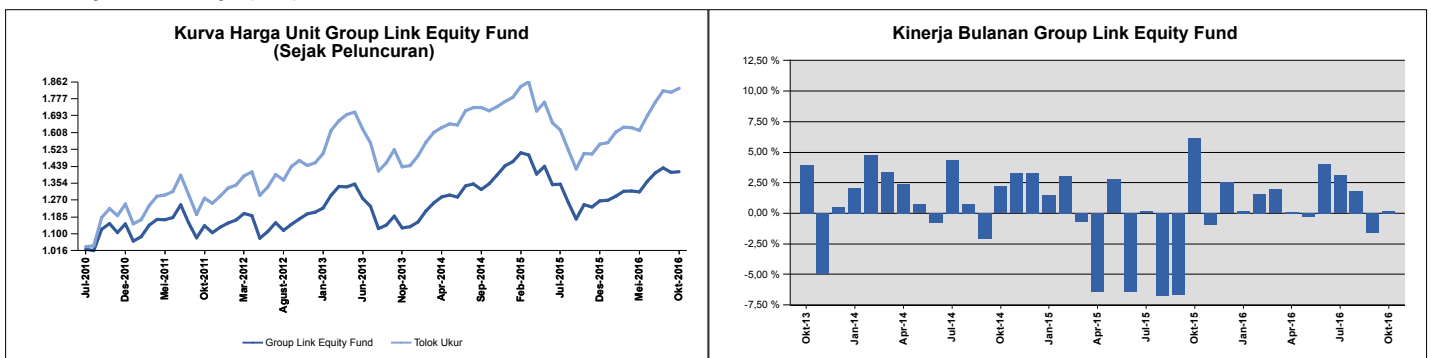
Periode 1 tahun terakhir **13,26%**
 Bulan Tertinggi **10,56%** Sep-10
 Bulan Terendah **-9,51%** Mei-12

Rincian Portofolio

Reksadana - Saham **89,14%**
 Kas/Deposito **10,86%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Group Link Equity Fund	0,23%	0,44%	7,35%	13,26%	18,74%	11,54%	41,13%
Tolok Ukur*	1,08%	3,96%	12,07%	21,71%	20,22%	18,06%	82,94%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 0,37
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 12 Jul 2010
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 31 Oktober 2016) : IDR 1.411,29

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Oktober 2016 pada level bulanan 0.14% (dibandingkan konsensus inflasi +0.12%, +0.22% di bulan September 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi naik ke level 3.31% (dibandingkan konsensus 3.30%, 3.07% di bulan September 2016). Inflasi inti berada di 3.08%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan 3.21% di bulan September 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 20 Oktober 2016, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25bps dari level 5.00% ke level 4.75%, serta fasilitas simpanan dari level 4.25% ke level 4.00% dan fasilitas pemijaman sebesar dari 5.75% ke 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.41% menjadi 13,051 di akhir bulan Oktober 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 12,998. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal ketiga 2016 meningkat 3.20% secara triwulan (5.02% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 5.19% secara tahunan) dimana penyebab terbesar dikarenakan pertumbuhan pada lapangan usaha transportasi dan pergudangan. Berdasarkan pengeluaran, Lembaga Non-Profit Rumah Tangga (LPNRT) dan pengeluaran konsumsi rumah tangga menjadi faktor utama penggerak sementara investasi dan ekspor bersih terus menurun. Neraca perdagangan tercatat surplus +1.2169 miliar Dollar AS (surplus +1.898 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.6811 miliar Dollar AS) di bulan September 2016. Ekspor menurun secara tahunan -0.59% dengan penurunan terbesar pada ekspor perhiasan, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -2.26%. Cadangan devisa menurun 0.63 miliar Dollar AS dari 115.67 miliar Dollar AS di bulan September 2016 menjadi 115.04 miliar Dollar AS di bulan Oktober 2016 dikarenakan penerimaan dari pajak dan hasil penjualan Surat Berharga Bank Indonesia. Cadangan devisa tersebut cukup untuk pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

(Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Oktober, naik sebesar +1.08% MoM dan tutup di 5.422.54 pada bulan ini. Saham pendorong seperti UNTR, TPIA, ADRO, GGRM, dan BMRI mencatat keuntungan sebesar +22.18%, +29.35%, +31.54%, +9.52%, dan +2.46% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti TLKM, PGAS, EXCL, EMTK, dan BBCA turun sebesar -2.09%, -10.80%, -18.52%, -8.81%, dan -1.11% MoM. Pasar saham Indonesia diperdagangkan mendatar karena sebagian besar investor telah memperkirakan hasil laporan keuangan 3Q16. Pemotongan suku bunga sebesar 25bps tidak membawa sentiment positif untuk pasar. Meskipun positif, investor asing membukukan penjualan bersih sebesar US\$174.4 juta pada bulan Oktober. Sebagian besar investor sedang menantikan angka pertumbuhan ekonomi 3Q16 yang diperkirakan tumbuh moderat. Dari sisi global, investor saat ini sedang menghadapi dua ketidakpastian utama, yakni pemilihan presiden Amerika Serikat dan kenaikan suku bunga the Fed di Desember 2016. Apabila Donald Trump memenangkan pemilu, kita akan melihat pasar global bereaksi negatif karena ketidakpastian kebijakan akan membayangi pasar, terutama pada kebijakan fiskal dan perdagangan yang pada dasarnya memiliki dampak global. Dalam hal tersebut, potensi pasar untuk koreksi cukup tinggi karena secara domestik valuasi IHSG dan ekspektasi sudah cukup tinggi. Disamping itu, potensi eksternal yang dihadapi pasar semakin tinggi. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 13.66% MoM. BUMI (Bumi Resources) dan DOID (Delta Dunia) menjadi pendorong utama, mencatat keuntungan sebesar +214.71% dan +111.50% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang mencatat keuntungan sebesar +5.70% MoM, didukung oleh BRPT (Barito Pacific) dan TPIA (Chandra Petrochemical) mengalami kenaikan sebesar +45.64% dan +29.35% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -2.70% MoM. EXCL (XL Axiata) dan GIAA (Garuda Indonesia) menjadi penghambat utama, turun sebesar -18.52% dan -12.15% MoM.